

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

FUNGSI DAN MAKNA AIR DALAM KEHIDUPAN (Perspektif Agama Hindu)

ADVAITA VEDANTA PHILOSOPHY IN HINDU PERSPECTIVEĪŚM

Suranto

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

suranto6888@gmail.com

ABSTRAK

Air adalah kebutuhan yang paling diperlukan oleh semua makhluk hidup. Mengingat air menjadikan segala jenis makhluk hidup menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemanfaatan dan makna air dalam Veda. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Kita ketahui Bersama bahwa semua kehidupan ini berawal dari air. Air banyak dimanfaatkan oleh manusia dari untuk kebutuhan diri sendiri, pertanian, perkebunan, peternakan, perindustrian, energi dan kebutuhan lainnya. Air juga tidak hanya dimanfaatkan oleh manusia. Hewan membutuhkan air. Tumbuhan membutuhkan air untuk berfotosintesis dan bahkan makhluk kecil mikro organisme pun membutuhkan air sehingga tidak salah jika kita menyampaikan bahwa air itu adalah kehidupan. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan air di masyarakat bersumber dari ajaran *Weda* yang memiliki makna di masing-masing pemanfaatan tersebut. Adapun pemanfaatan dan makna air dalam *Weda* sebagai berikut : cara mendapatkan tirtha, jenis-jenis dan fungsi tirtha dan makna tirtha dalam Agama Hindu.

Kata Kunci : Air, Manfaat, Makna, Weda.

ABSTRACT

Water is the most basic need for all living things. Remembering water makes all kinds of living things grow and develop properly. This study aims to provide an overview of the use and meaning of water in the Vedas. This study used a qualitative descriptive research design. We all know that all life originated from water. Water is widely used by humans for their own needs, agriculture, plantations, animal husbandry, industry, energy and other needs. Water is also not only used by humans. Animals need water. Plants need water to photosynthesize and even small micro-organisms need water, so it is not wrong to say that water is life. Based on the results of the study, it shows that the use of water in the community comes from the Vedic teachings which have meaning in each of these uses. The uses and meanings of water in the Vedas are as follows: how to get tirtha, the types and functions of tirtha and the meaning of tirtha in Hinduism.

Keywords: Water, Benefits, Meaning, Vedas.

I. PENDAHULUAN

Transalasi Aristoteles memandang bahwa air merupakan esensi dari segala 'ada'. Alam semesta beserta isinya berasal dari air, hidup dengan air, dan setelah mati Kembali kepada air. Oleh karena itu, air merupakan salah satu kebutuhan yang sangat primer bagi makhluk hidup, terutama manusia. Tanpa air manusia (semua makhluk hidup) tidak dapat melanjutkan eksistensinya di atas bumi ini. Artinya, kelangsungan kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia pada hakikatnya bersumber dan tergantung pada air. Dengan demikian, air merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam kehidupan, karena air adalah hidup itu sendiri. Hal ini ditegaskan dalam pandangan filsafat *Samkya-Yoga*, bahwa elemen air merupakan salah satu unsur pembentuk alam semesta beserta isinya sebagai *Apah* dalam *Panca Mahabhuta*.

Dalam kehidupan sehari-hari air berfungsi sebagai alat transportasi, pembangkit tenaga listrik, pertanian, perikanan, sarana pembersih (pencuci), dan lain-lainnya, terutama sekali berguna sebagai kebutuhan hidup utama, yaitu sebagai kebutuhan konsumsi (pangan/minum). Dalam teori ekosistem dan rantai makanan disebutkan bahwa kehidupan akan dapat berlanjut bila produsen selalu lebih banyak dari konsumen. Artinya, binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai konsumen. Sebaliknya, air dibutuhkan oleh manusia, hewan, dan tumbuhan, maka sewajarnya air lebih banyak dari yang lain, seperti dikatakan oleh para ahli geografi bahwa hampir sepertiga bumi ini adalah air.

Mircea Eliade (2002) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *religious* (homo religios). Oleh karena itu, menurut Koentjaraningrat (1985) konsekuensinya adalah bahwa manusia hidup dalam suatu sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, menggunakan peralatan ritus dan upacara, memiliki emosi keagamaan, dan berperan sebagai umat beragama. Sehubungan dengan hal ini, maka pada setiap ritus dan upacara keagamaan, terutama agama Hindu, api, air, dan bunga digunakan sebagai peralatannya (*palgunadhi*, pada kuliah Sejarah Evolusi Agama Hindu, 2008).

Sehubungan dengan hal itu, penulis tertarik untuk mengetahui dan menelusuri lebih jauh mengenai kejelasan fungsi dan makna air dalam agama Hindu.

II. PEMBAHASAN

Pada Bhagawadgita VII. 4 menyatakan bahwa "Tanah, air, api, udara, angkasa, pikiran, kecerdasan dan perasaan keakuan, ini adalah delapan bagian alam-Ku". Lima pertama, yaitu tanah, air, api, udara, dan angkasa adalah tenaga material sebagai ciptaan besar atau kasar dari delapan perwujudan utama. Dalam hal ini, air dipandang sebagai salah satu unsur alam yang disamakan dengan sakti atau maya, sebagai dasar dunia objektif. Bahkan, *Pagunadhi* (dalam kuliah Sejarah Evolusi Agama Hindu, 2003) mengatakan bahwa Indra dapat dipuja sebagai dewa hujan. Artinya, hujan adalah air untuk memberikan kesuburan dan kemakmuran. Dalam *Atharvaveda*, 2.10.1 disebutkan

" Ksetrattva nirryta jami samsaddruho muncami varunassya pasat anagasam brahmana tva krnomi sive te dyava prthivi ubhe stam ".

Artinya : (Wahai manusia, aku akan melepaskanmu dari hukuman Dewa Varuna, demikian pula dari penyakit bawaan sejak lahir, dari kemiskinan, dari orang jahat, dan dari kesedihan, aku akan menembus dosamu melalui Veda, angkasa dan bumi akan selalu memberikan kedamaian).

Dalam mantra ini disebutkan bahwa Dewa Varuna sebagai penguasa air dengan kekuatannya menghukum manusia yang melakukan kesalahan dalam hidupnya. Dengan demikian, air dalam kehidupan beragama Hindu menjadi unsur yang sangat penting, terutama

dalam pelaksanaan upacara agama (yajna). Air sebagai sarana upacara keagamaan dalam agama hindu disebut tirtha.

Menurut Sastra Agama ada empat sumber air yang diyakini suci, yaitu laut, sungai, mata air, dan air di dalam bekas jejak kaki sapi. Akan tetapi di Bali, *Air Campuhan* (perpaduan dari dua atau lebih aliran sungai) diyakini pula sebagai air suci. (di Jawa disebut Pusungan)

1. Cara Mendapatkan Tirtha

Dalam upacara keagamaan Hindu (Yajna) air digunakan sebagai sarana pembersihan atau penyucian. Dalam hal ini, air terlebih dahulu disucikan melalui suatu prosesi ritual keagamaan yang sakral. Putra (2002) mengatakan air yang demikian itu disebut Tirtha. Menurut Wiana (2001) kata *Tirtha* berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti permandian yang suci, air suci, tempat-tempat suci, dan perjalanan suci. Dalam Lontar Paniti Agama disebutkan "*Tirtha ngaran amertha*", yaitu *Tirtha* adalah kehidupan. Dalam kajian ini, yang dimaksudkan dengan Tirtha adalah air yang telah disucikan melalui prosesi sakral oleh *Pandita* atau sang *Dwijati* dan air yang diyakini suci dari sumber-sumber mata air tertentu.

Pada umumnya ada dua cara mendapatkan *Tirtha*, yaitu dengan cara membuat tirta sesuai dengan ketentuan sastra agama. Dengan cara yang pertama, yaitu memohon kepada Hyang Widhi atau Ida Bhatara yang dilakukan oleh *Pinandita* atau *Pemangku*, sedangkan cara yang kedua hanya boleh dilakukan oleh yang sudah *Dwijati*. Di samping itu, ada juga tirtha yang dapat diambil langsung dengan upacara tertentu dari sumber-sumber atau mata air yang diyakini suci, seperti *Tirtha* dari 7 sumber mata air.

Menurut Sudharta dan Oka Punia Atmaja (2001:72) memohon *Tirtha* yang dilakukan oleh *Pinandita* (pemangku perlu mengikuti ketentuan-ketentuan dan cara-cara sebagai berikut :

- (1) Ketentuan yang wajib diikuti.
 - Pemohon sudah harus bersih lahir batin
 - Berpakaian khusus untuk hal-hal suci
 - Menghadap ke arah matahari terbit atau gunung setempat atau padmasana.
 - Kedua tangan diangkat sampai ke atas kepala dengan memegang suatu tempat khusus untuk air suci yang sudah berisi bunga, dan dupa yang sudah dinyalakan.
- (2) Puja mantra memohon tirtha
 - *Om anantasanaya namah, Om padwasanaya, Om I BA SA TA A, Om YA NA MA CI VA MANG ANG UNG namah.*
 - *OM AUM devapratisthaya namah, OM SA BA TA I, OM NA MA CI VA YA ANG UNG MANG namah.*
 - *Om gangga Sarasvati sindhu, vipaca kaucikinadi jamuna mahacrestha sahasramamedhini, gangga tarangga sam yukte, ganggadevi namo 'stute.*
 - *Om gangga Mahadevi tadu pama mrtanjivani, unkaraksara bhuvana padamrta manohara. Om utpativa srivanhinam.*

Artinya :

- Hamba memuja tempat (asana) ia yang tanpa akhir, Hamba memuja tempat (asana) ia yang suci, bagai Teratai.
- Semoga Hyang Widhi dengan kekuatannya yang menguasai sepuluh penjuru alam ini melindungi dan membangkitkan kekuatan suci (Utpatti).
- Hamba memuja Sang Hyang Widhi yang bersemayam di tempat ini (dia air suci). Semoga Hyang Widhi dengan kekuatannya yang menguasai seluruh penjuru alam

melindungi dan menegakkan kekuatan suci (sthiti) ini. Hamba memuja kemahakuasaan Hyang Widhi dalam menifestasi (Ang Ung Mang).

- Hamba memuja dikau O, Gangga, Saraswati, Sindhu, Wipaca, Kauciki Jamuna, Serayu tujuh sungai yang agung dan membahagiakan.
- Hamba memuja dikau, Dewi Gangga yang maha suci, Gangga sumber ribuan ilmu pengetahuan, yang Bersatu dalam riak gelombangnya Gangga.
- Dewi gangga yang maha indah, dikau adalah maha gaib dan merupakan air suci kehidupan abadi.
- Dalam aksara suci dikau adalah aksara U, di dalam alam dari kaki-mu mengalir amerta yang membahagiakan makhluk.
- O Hyang Widhi, ciptakanlah (dalam tirta ini) kenikmatan rasa, kekuatan suci, dan ciptakan kegunaan serta bawakan kewibawaan untuk kesejahteraan semua makhluk.

2. Jenis-jenis dan fungsi Tirta.

Putra (2002) menggolongkan *Tirta* menurut penggunaannya menjadi tiga, yaitu :

- (1) *Tirta* yang digunakan di dalam upacara persembahyangan umum. *Tirta* ini dimohon di salah satu *Pelinggih* di tempat melaksanakan persembahyangan. Ini lah yang disebut dengan *Wangsuh Padha*.
- (2) *Tirta* yang digunakan sebagai penyucian terhadap tempat-tempat, bangunan, alat-alat upacara, dan diri seseorang. *Tirta* ini diperoleh dengan prosesi *sakral* dengan mantra-mantra oleh *Pandita* atau *Pinandita*. Misalnya *Tirta Panglukatan*, *Prayascita*, dll.
- (3) *Tirta* yang digunakan untuk penyelesaian dalam upacara kematian, seperti *Tirta Panembak*, *Pemanah* dan *Pangentas*.

Menurut Wiana (2001) dalam melakukan persembahyangan biasanya digunakan dua jenis *Tirta*, yaitu *Tirta* panglukatan yang fungsinya untuk menyucikan secara spiritual sarana upacara (*banten*) yang akan digunakan persembahan: dan *Tirta Wangsuh Padha* yang fungsinya untuk menyucikan diri sendiri baik sekala maupun niskala. *Tirta* panglukatan berfungsi juga untuk menghilangkan hambatan dari dalam diri sendiri. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa *tirta* pembersihan untuk membangun niat baik dan menghancurkan niat buruk orang lain terhadap diri kita. Dikatakan pula bahwa *Wangsuh Padha* berfungsi sebagai penutup sembahyang. *Tirta* ini dipercikkan di kepala, diminum, diraupkan pada muka, maksudnya adalah sebagai *Lambang Anugrah*.

3. Makna Tirta

Sesuai dengan jenis dan fungsinya, maka *Tirta* dapat mengandung makna sebagai penyucian atau pembersihan, pengurip atau pencipta, dan pemelihara. Dalam Lontar Kusuma Dewa disebutkan “*Saluwir bebanten yadyan matirta karyan Panditaputus tan katampi aturannya*”, yaitu segala bebanten kalua tidak disucikan oleh *Pandita Utama*, tidak akan diterima persembahannya. Dalam hal ini, *tirta* panglukatan sebagai penyucian tahap pertama untuk membebaskan sarana upacara atau bebanten dari kotoran *sekala* dan *niskala*. Oleh karena itu, setiap sarana upacara berupa bebanten atau sesaji sebelum digunakan sebagai persembahan terlebih dahulu diperciki *tirta* panglukatan yang dibuat oleh *Pandita* (Sang *Dvijati*). Mantra khusus untuk panglukatan, Wiana (2001:50) mengatakan berbunyi sebagai berikut.

“*Om siddhi srang sarasat. Om sarwa wighna ya namah, sarwa klesa, sarwa roga, sarwa satru, sarwa papa, winasaya nama swaha*”.

Artinya : Dijelaskan pula bahwa dalam mantra ini pandita memohon kepada Tuhan sebagai Guru agar dapat melindungi sarana upacara yang dipersembahkan agar sukses (*Siddhi*), tidak terkena segala halangan (*Sarwa Wighna*), tidak kena *klesa* (*avidya, asmita, raga, dwesa, dan abhiniwesa*), tidak terkena penyakit (*sarwa roga*), tidak punya musuh (*sarwa satru*), dan tidak kena papa (*sarwa papa*).

Setelah diperciki *Tirtha* panglukatan, maka banten atau sesaji tersebut secara resmi sudah menjadi sarana upacara yang bernilai sacral berjiwa spiritual. *Tirtha* itu telah menyatukan unsur-unsur yang membentuk banten sehingga memiliki Nama dan Rupa, yaitu banten telah memiliki nama dan wujud tertentu. Dalam hal ini, *Tirtha* berfungsi sebagai pengurip yang bermakna memberikan jiwa atau roh, agar banten tidak lagi hanya berupa rangkaian kesatuan dari buah, daun, dan bunga.

Tirtha pengurip ini digunakan juga oleh para undagi atau tukang bangunan tradisional, untuk meresmikan atau melepaskan suatu bangunan yang baru selesai. Dalam Lontar Asta Kosala, mantra atau puja permohonan *tirtha* ini disebutkan sebagai berikut :

“Om Hyang Parama Siva Murti Saktyam, angurip ana sarwa tumuwuh wetan, geneyam, daksina, neriti, pascima, wayabya, Uttara, erasanya, madya, sor, luhur, kaurip de nira Sang Hyang bayu anarawati asri apan sarwa marta kaurip, jeg, Om sribagya ya namah swaha”.

Memperhatikan puja tersebut, dapat diketahui bahwa permohonan ditujukan kepada Tuhan (Parama Siwa) sebagai pemberi jiwa (urip) dari semua makhluk hidup. Tujuannya adalah semoga tuhan menjiwai dengan kekuatan tenaga (Sang Hyang Bayu) dan keindahan (asri) yang menjadi suatu syarat rumah (bangunan) yang ideal. Menurut Wiana (2001) di samping rumah itu kokoh secara fisik dan indah, juga harus dijiwai oleh tuhan. Menjiwai suatu bangunan berarti bangunan tersebut agar memiliki nilai sacral dan kekuatan magis religious untuk menumbuhkan vibrasi positif pada pemakai bangunan dalam membangun suatu kehidupan. Dengan demikian, bangunan tidak hanya sekedar kesatuan dari rangkaian bahan-bahan seperti batu, pasir, kayu, dll.

Tirtha Panglukatan dan pembersihan berfungsi sebagai simbol pemelihara kehidupan yang suci juga bermakna sebagai motivasi spiritual untuk membangkitkan ketangguhan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan halangan. Percikan *Tirtha* di atas kepala dan meraupkan di wajah berfungsi membersihkan dan menyucikan diri dari luar, dan bermakna untuk memohon kekuatan untuk menghadapi halangan dari luar. Sebaliknya, minum *Tirtha* berfungsi untuk membersihkan dan menyucikan dari dalam diri, yang bermakna untuk memohon kekuatan untuk menghadapi halangan dari dalam diri. Artinya, setelah diperciki dan minum *tirtha* yang berfungsi untuk membersihkan niat buruk, pikiran-pikiran buruk, maka diharapkan lahir ucapan dan Tindakan yang baik. Dengan demikian, terbebaslah dari halangan dan rintangan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang datang dari luar diri. Dikatakan demikian, karena mantra yang diucapkan oleh yang memerciki dan yang menerima *tirtha* berbunyi sebagai berikut .

“Om pratama cuddha, dvitya cuddha, triya cuddha, cuddha vari astu”.

Artinya : pertama suci, kedua suci, ketiga suci, suci-suci, semoga semua menjadi suci dengan air suci ini.

Tirtha ialah air yang sudah disucikan oleh *Pandita* (sang *dvijati*) melalui proses upacara yang sacral dan religious. Oleh karena itu, *Tirtha* berfungsi sebagai pembersihan atau penyuci, pencipta atau pengurip, dan pemelihara kehidupan. Artinya, secara *niskala Tirtha* dapat bermakna sebagai penyucian diri dari niat buruk yang ada di dalam diri sendiri, dan menolak niat buruk yang datang dari luar diri. Di samping itu, *Tirtha* juga dapat bermakna

memberikan kekuatan hidup secara spiritual bagi *banten* (sarana upacara) dan bangunan-bangunan.

III. PENUTUP

Kesucian yang diperoleh melalui Tirtha, menurut putra (2002) dapat diumpamakan seperti magnet yang ditaruh pada sebatang besi. Manusia yang diperciki dan minum Tirtha, dianalogikan sama dengan besi yang kena imbas magnet. Besi dapat menjadi magnet hanya bersifat sementara, tetapi bila terus-menerus diimbas lama kelamaan besi akan dapat menjadi magnet. Dalam hal ini, tirtha sebagai magnet memberikan kesuciannya, dengan harapan si pemakai (Tirtha) akan menjadi suci pula. Artinya, pemakaian Tirtha dalam persembahyangan atau dalam upacara agama Hindu merupakan penyucian, baik secara lahiriah maupun secara rohani.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudharta dan Punia Atmaja dalam Upadesa Agama Hindu mengatakan menerima air suci (Tirtha) dari sang Hyang Widhi, sesuai dengan tuntunan Sulinggih untuk diperciki ke ubun-ubun, diminum, dan diraupkan ke muka sebagai wakil dari seluruh badan, dengan maksud mensucikan pikiran (Idep), ucapan (Sabdha), perbuatan (Bayu). Secara berturut-turut, dipercikan untuk pensucian pikiran, diminum untuk kesucian ucapan, dan raupan untuk pensucian perbuatan.

Daftar Pustaka

- Eliade, Mircea, 2002, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abaddi (kosmos dan sejarah)*, Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Koentjaraningrat, 1985, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Mas, 1998, *Panca Yajna*, Surabaya:Paramita.
- Putra, Mas 2020, *Upacara Yajna*, Denpasar: proyek peningkatan sarana/prasarana kehidupan beragama-propinsi bali.
- Pudja, gede, 1999, *Bhagawadgita*, Surabaya:Paramita
- Somvir, 2003, "108 Mutiara Veda Edisi II", Denpasar.
- Sundharta, Tjok Rai, Oka Punia Atmaja, *Upadesa Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Wiana, ketut, 2001, *makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.